

Dialektika Agama: Harmoni dalam Jemaat Ahmadiyah Studi *Living Qur'ān* dan Konstruksi Damai di Kelurahan Gondrong Kenanga Tangerang Banten

Adrika Fithrotul Aini
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
adrikavenny@gmail.com

Abstract: *Within vast intolerant attitudes toward Jemaat Ahmadiyah, the community at Gondrong Kenanga, Tangerang, Banten, appears to respect and highly support dissimilarity. Gondrong Kenanga is a place where many religious people reside, such as Ahmadiyah, NU, Muhammadiyah and others. They live together without conflict, but in harmony and peaceful condition. This article will describe a concept of peace belonging to Ahmadiyah at Gondrong Kenanga, in which it bases on the Qur'ānic doctrine that related to pluralism and harmony.*

Keywords: *Peaceful construction, Living Qur'ān, Jemaat Ahmadiyah*

Abstrak: *Di tengah marak sikap-sikap intoleran pada Jemaat Ahmadiyah, masyarakat Gondrong Kenanga hadir sebagai sebuah kelurahan yang menjunjung tinggi nilai keberagaman. Di kelurahan Gondrong, hidup tidak hanya Jemaat Ahmadiyah, akan tetapi banyak golongan lain, seperti NU, Muhammadiyah, dan kelompok lain. Namun dalam kehidupan keseharian mereka mampu membentengi diri dari konflik-konflik dan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsep damai dalam Jemaat Ahmadiyah di Gondrong Kenanga yang didasarkan pada al-Qur'ān. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini mengaji tentang living Qur'ān mengenai pemahaman konsep pluralisme dan kerukunan dalam anggota Jemaat Ahmadiyah.*

Katakunci: *Konstruksi damai, Kerukunan, Living Qur'ān, Jemaat Ahmadiyah*

Pendahuluan

Seorang penganut suatu agama tertentu biasanya dapat mengambil sikapnya tersendiri tergantung kedalaman anutan dan pemahaman keagamaannya, apakah moderat, konservatif, radikal, atau liberal, terhadap kelompok atau agama lain. Kebenaran suatu agama adalah mutlak karena bersumber dari Tuhan, namun mengalami pergeseran apabila produk agama yakni wahyu sudah bersentuhan dengan manusia. Maksudnya adalah bahwa aspek eksoterik agama terpisah dari aspek esoterik.¹ Dalam Islam, aspek esoterik disebut dengan *tasauf*, yakni sebagai wujud etis yang berakar dari ihsan. Sedangkan eksoterik, yaitu berupa aspek-aspek termasuk ilmu pengetahuan yang dapat diketahui oleh semua orang, di mana kedua hal itu sebagai hasil kebudayaan yang mesti diperkuat sebagai refleksi penghambaan manusia kepada Allah. Sejauh manapun seseorang melangkah, ia tetap harus berpegang teguh kepada agama yang dianutnya sambil diharapkan bersikap koperatif terhadap permasalahan hubungan keberagamaan antar umat. Maka diperlukan obyektifitas dan historisitas, bukan semata-mata normatifitas apalagi yang berkaitan dengan upaya meneguhkan konstruksi damai dan harmoni antar umat beragama.

Beberapa pernyataan di atas merupakan suatu refleksi dari fenomena-fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, di mana banyak terjadi emosi dalam beragama, klaim kebenaran (*truth claim*), benturan antar penganut agama, dan juga gesekan agama versus politik, serta yang lainnya. Sehingga diperlukan suatu pergeseran paradigma yang mampu mengelola dan menjaga konstruksi bina damai agar dalam lingkungan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Usaha konstruksi damai akan lebih memerjelas bahwa Islam memiliki sumberdaya perdamaian dan mampu bekerjasama dengan kelompok lain untuk membangun perdamaian.² Ide tentang *peace building* dalam Islam adalah ide untuk menciptakan kondisi kehidupan tanpa kekerasan (*nonviolence*). Hubungan antar kelompok agama pada dasarnya merupakan bentuk lain dari hubungan antar manusia. Realitas sosial telah membuktikan, manusia memiliki ikatan keterpengaruhan dengan nilai-nilai tertentu yang berkembang pada suatu kawasan di manapun ia hidup. Nilai tersebut membentuk pola

pikir dan pola perilaku manusia (*local wisdom*).³ Nilai-nilai tersebut diperoleh dari pemahaman suatu masyarakat terhadap penafsiran al-Qur'ân.

Sudut pandang seperti ini menyiratkan bahwa anggota kelompok agama dalam masyarakat dalam suatu sistem interaksi yang terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium.⁴ Agama menunjukkan peran fungsinya ketika agama memberikan perubahan pada komunitas itu dan memberikan warna baru dalam masyarakat. Keyakinan akan kebenaran ajaran agama akan mendorong manusia sebagai elemen pokok dalam masyarakat akan bersikap sesuai ajarannya. Tentu hal ini akan memengaruhi pandangan hidup dan budayanya, yang akan tereksresi dalam laku kehidupannya.

Hidup damai dalam masyarakat Gondrong Kenanga Tangerang Banten dalam hal ini menarik untuk diteliti, bagaimana agama dijadikan landasan dalam kehidupan yang harmonis, dan bagaimana upaya konstruksi damai yang berlandaskan pemahaman ayat al-Qur'ân tersebut mereka wujudkan dalam kehidupan keseharian. Gondrong Kenanga tidak hanya dihuni oleh anggota Jemaat Ahmadiyah saja, akan tetapi dari kelompok lain pun hidup damai di sana, seperti NU, Muhammadiyah, FPI. Jemaat Ahmadiyah Gondrong memiliki kemampuan menjalin *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia).

Dari hal tersebut, penelitian ini fokus pada kepercayaan keagamaan yang mereka aplikasikan dalam kehidupan keseharian mereka, yang disebut dengan *living Qur'ân*, yakni bagaimana pemaknaan ayat keberagaman dalam Jema'at Ahmadiyah Gondrong (JAIG)? Dan bagaimana wujud resepsi dan internalisasi pemahaman tersebut yang berimplikasi dalam kehidupan keseharian mereka? Dari pemahaman ayat al-Qur'ân tersebut berimbas pada kemajemukan institusi sosial pada masyarakat yang merupakan salah satu media relevan untuk memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat. Kuat pemahaman mereka terwujud dalam integrasi sosial yang dibangun, di mana integrasi merupakan pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial.⁵ Integrasi sosial dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang terpisah melalui upaya melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial.

Proses integrasi melalui suatu tahapan, yakni integrasi interpersonal, dan ada komunikasi kontak sosial (*social contact*), ini semua merupakan syarat mutlak terjadi integrasi. Ketika terjadi kontak sosial dan komunikasi di antara individu, maka akan berlanjut dengan saling merespon antar kelompok. Dalam pandangan teori fungsional struktural terdapat dua hal yang melandasi terjadi integrasi suatu sistem sosial, yaitu *pertama* suatu masyarakat terintegrasi di atas pertumbuhan konsensus di antara norma-norma kemasyarakatan yang bersifat universal dan fundamental, *kedua*, karena bermacam-macam anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross cutting loyalties*).⁶

Secara esensial prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural menurut Stephen K. Anderson adalah:

Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.

Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu.

Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. Masyarakat cenderung mengarah pada satu kesatuan equilibrium atau homeostatis dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.

*Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat tetapi apabila terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.*⁷

Dari beberapa penjelasan tersebut membuat penelitian ini sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan metode *indepth interview*.

Biografi Singkat

Ahmadiyah di Indonesia terbagi menjadi dua, yakni Qadian dan Lahore. Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia dibawa oleh Muballigh Maulana Rahmat Ali atas utusan Khalifah II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1925 di Banda Aceh. Hal ini bermula dari permintaan para pemuda Sumatera Barat yang sedang melakukan studi di Qadian.⁸ Sedangkan Ahmadiyah Lahore datang lebih dulu yang dibawa oleh Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baiq pada tahun 1924.⁹ Dari situlah, Ahmadiyah mulai berkembang di Indonesia.

Adapun Jema'at Ahmadiyah di Gondrong Kenanga, Tangerang Banten masuk pada tahun 1946 dibawa oleh H. Supena. Dia mendakwahkan awalnya tentang proklamasi yang didasarkan pada rukun Islam dan membawa buku-buku Ahmadiyah, guna menutupi kolonialisme, meskipun awalnya ia tidak mengetahui buku tersebut. Dari situlah pemahaman Ahmadiyah masuk dan berkembang di daerah tersebut. Dan pada tahun 1948, H. Sidiq berangkat ke Jakarta dengan beberapa temannya untuk diba'iat. Ajaran yang telah didapatkan dibawa ke Gondrong dan disebarkan kepada masyarakat Gondrong, meskipun banyak kontroversi dalam penyebarannya.¹⁰

Jemaat Ahmadiyah ini awalnya tidak mendapat perhatian baik dari masyarakat Gondrong, sehingga di awal penyebarannya hanya beberapa orang saja yang menjadi pengikutnya. Pada tahun 1950, Ahmadiyah Gondrong telah diresmikan oleh Rahmat Ali dengan ketuanya adalah H. Sidiq dengan cabang Kelurahan Gondrong, di jalan Rahmat Ali, Cipondoh Tangerang Banten. Sampai sekarang, ketua cabang telah berganti dan sekarang diketuai oleh Margani.¹¹

Pada tahun 1989, Jemaat Ahmadiyah di sana mengalami perlawanan besar-besaran. Masjid yang mereka bangun dibakar dan terjadi konflik antara Jemaat dan *ghair* (luar Jemaat). Dan pada tahun 1994, masjid dibangun kembali dan sampai sekarang sudah tidak ada lagi konflik yang terjadi. Salah satu faktornya adalah ada interaksi sosial dengan masyarakat *ghair* sangat baik dan hidup secara damai.

Adapun kemajuan yang berkembang di sana hingga saat ini adalah berdiri masjid Jemaat Ahmadiyah, posyandu, lembaga pendidikan, kantor cabang, rumah misi, pemakaman khusus Jemaat Ahmadiyah,

serta lembaga/madrasah pendidikan. Anggota Jemaat Ahmadiyah di cabang ini dari tiga orang berkembang pesat sekarang menjadi sekitar 1008 anggota.

***Living Qur'ân* dan Akar Harmoni Masyarakat Gondrong**

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai bentuk-bentuk *living Qur'ân* yang berkembang di masyarakat, ada baiknya dijelaskan lagi definisi *living Qur'ân* secara tegas. Secara sederhana, *living Qur'ân* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'ân. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan ayat-ayat al-Qur'ân.

Living Qur'ân adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'ân atau keberadaan al-Qur'ân di sebuah komunitas Muslim tertentu.¹² Teks al-Qur'ân yang hidup di masyarakat yang berlangsung secara ketersinambungan (*continuity*) atau makna dan fungsi al-Qur'ân yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim, di mana pemahaman tersebut menjadi pijakan masyarakat dalam menjalankan kehidupan kesehariannya.

Dalam penelitian *living Qur'ân*, ada istilah resepsi yang digunakan untuk mengurai pemaknaan. Al-Qur'ân tidak lepas dari sejarah dan peradaban dengan berbagai peristiwa, sehingga dalam perjalanannya al-Qur'ân selalu membentuk ruang kosong baru untuk diisi makna yang lebih relevan sesuai dengan kondisi saat itu. Dari situlah, kenapa al-Qur'ân akan selalu diresepsi sepanjang perjalanannya oleh manusia sebagai agen kultur.¹³ Resepsi dibagi menjadi tiga jenis yakni resepsi hermeneutis, estetis, dan kultural.

Resepsi hermeneutis adalah resepsi yang lebih memerlihatkan upaya untuk memahami kandungan al-Qur'ân yang banyak dilakukan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'ân.¹⁴ Makna yang dihasilkan tergantung pada penerima yang melakukan konkretisasi teks, di mana pembaca melibatkan sejumlah pengetahuannya. Konteks pembaca dan penerima yang berbeda pada saatnya akan melahirkan makna yang beragam karena keterpengaruhan ruang dan waktu.¹⁵

Resepsi estetis juga berproses dari penerimaan terhadap al-Qur'an untuk kemudian dikonkretisasikan. Sehingga, disebut resepsi estetis karena penerimaan kitab suci ini diekspresikan untuk tujuan estetis.¹⁶ Oleh karena itu, yang dimaksud dengan resepsi estetis adalah keindahan bahasa al-Qur'an yang diekspresikan dalam berbagai bentuk.¹⁷ Hal ini yang akan membuka peluang untuk masuk bentuk-bentuk lain selain teks tafsir sebagai penjelas makna al-Qur'an.

Sedangkan resepsi kultural adalah proses timbal-balik di mana al-Qur'an berusaha menyerap beberapa unsur kebudayaan untuk menghidupkan diri dalam masyarakat yang hidup dalam sosio kulturalnya. Al-Qur'an yang hidup tersebut diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat yang nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari,¹⁸ di mana praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.

Menurut Hamim Ilyas bahwa dalam resepsi kultural ada beberapa sistem yang diperhatikan dalam melihat nilai kultural yang ada di dalamnya, yakni sistem gagasan, sistem sosial, dan sistem artefak. Sistem gagasan adalah suatu sistem membentuk pengetahuan yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, dan juga sistem idealitas. Sistem kepercayaan adalah wujud supranatural yang dipercaya dan juga hubungan manusia dengan wujud tersebut. Sedangkan sistem nilai adalah sesuatu yang dihargai, di mana hal itu bukan hanya suatu perbuatan yang dihasilkan, akan tetapi juga hal-hal yang mendukung untuk terlaksana perbuatan tersebut. Kemudian sistem idealitas adalah sesuatu yang diidam-idamkan. Adapun sistem sosial adalah pola perilaku yang membentuk suatu komunitas. Sedangkan sistem artefak adalah wujud materil kebudayaan.

Oleh karena itu, resepsi al-Qur'an dalam *living Qur'an* berarti uraian bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya. Hal tersebut, baik al-Qur'an dianggap sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata lepas yang memunyai makna tertentu.¹⁹

Dari pemahaman *living Qur'an* tersebut, maka masyarakat Jemaat Ahmadiyah di Gondrong menginternalisasikan pemahaman

ayat al-Qur'ān untuk mewujudkan nilai damai dalam masyarakat berdasarkan ayat al-Qur'ān Q.S. al-Baqarah: 257 berikut,

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat tersebut, bagi pemahaman masyarakat Ahmadiyah, merupakan perintah untuk tidak memaksa dalam beragama. Masyarakat ditanamkan untuk saling menghormati dengan berbagai agama.²⁰ Tidak memaksakan keyakinan Ahmadiyah kepada orang lain, untuk menghindari adanya benturan. Meskipun ada perintah untuk menyampaikan yang baik, akan tetapi tidak dengan memaksa, sebagaimana pemahaman yang mereka pegang untuk Q.S. al-Nahl: 125. Dari ayat tersebut dapat diambil nilai bahwa diharuskan menyampaikan dengan kebijaksanaan. Perbedaan itu adalah suatu rahmat, dan perbedaan itu merupakan suatu khazanah. Bijaksana adalah kunci untuk menghadapi perbedaan. Sehingga cara untuk memastikan perdamaian adalah dengan cara menjalankan kerendahan hati, keadilan, tulus, taat, dan kembali kepada Tuhan yang karenanya manusia akan menjadi manusiawi. Pemahaman ayat tersebut, Pak Shaghir mengatakan, disadur dari perkataan Khalifah al-Masih V, yaitu:

*Keimanan adalah masalah manusia dengan Tuhannya, dan anda tidak bisa ikut campur dalam masalah ini. Setiap orang dipersilahkan hidup sesuai keimanannya dan menjalankan ritual keagamaannya. Jika ada praktik ritual atas nama agama yang melukai orang lain dan melawan hukum yang berlaku, maka kekuatan hukum yang bertindak, karena praktik ritual yang kejam tidak pernah diajarkan oleh seorang pun dari nabi-nabi Tuhan.*²¹

Adapun ayat al-Qur'ān yang dijadikan penekanan untuk terwujud bina damai adalah Q.S. al-Mā'idah: 3 dan 9,

Janganlah sekali-kali kebencianmu pada sesuatu kaum mendorongmu melampaui batas karena mereka mencegah kamu

*dari Masjid al-Harām. Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa; dan janganlah kamu menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras dalam menghukum.*²²

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu berdiri teguh karena Allah, menjadi saksi dengan adil; dan janganlah kebencian kepada suatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut dipahami sebagai ayat untuk menciptakan konstruksi damai dalam masyarakat Gondrong, yakni perintah untuk bertindak dengan bijaksana dan dilarang membiarkan permusuhan timbal balik di antara manusia.²³ Sehingga, dalam bermasyarakat meskipun hidup dengan banyak perbedaan, selalu membina rasa perdamaian adalah kewajiban manusia. Hal inilah yang disebut dengan resepsi hermeneutis dalam *living Qur'ān*. Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada Jemaat Ahmadiyah bahwa ini bertujuan untuk menegakkan perdamaian dalam masyarakat. Ada larangan untuk meninggalkan keadilan meskipun dengan musuh atau kelompok lain. Mereka melihat Nabi Muḥammad tidak melakukan balas dendam kepada mereka yang telah menyiksa, melainkan beliau mengampuni mereka dan memersilahkan mereka untuk menggambarkan keimanan yang mereka yakini.²⁴ Sehingga, menurut muballigh Gondrong bahwa untuk mewujudkan harmoni apabila tercipta 1) kenyamanan interaksi sosial yakni tercipta keselarasan sosial, manusia mengedepankan sifat seimbang (*tawāzun*) dan adil (*‘adālah*), 2) empati sosial yakni kesadaran identitas sosial setiap individu dalam meningkatkan kapasitas empati yang sebenarnya. Adapun hal yang dilakukan yakni dengan menambah kesadaran diri (*self-aware autonomy*) dan mengurangi tendensi klaim kebenaran.²⁵

Pemahaman dalam Q.S. al-Mā'idah tersebut membuat JAIG selalu mencoba untuk berbuat kebaikan kepada orang lain, meskipun mereka bersikap negatif kepadanya. Selain itu, JAIG mencoba selalu memberikan manfaat kepada orang lain saat masih hidup bahkan

telah meninggal. Kemudian ayat tersebut juga dipahami sebagai akar keikhlasan dan ketaatan dalam perbuatan dan berlomba-lomba dalam amal saleh.²⁶ Hal ini terwujud dalam berbagai kegiatan sosial, yakni program kemanusiaan sebagaimana program donor mata bagi warga masyarakat yang meninggal dan donor darah bagi yang hidup. Ada beberapa warga JAIG yang telah mewakafkan matanya untuk didonorkan nanti setelah meninggal.

Sedangkan resepsi estetis yang dapat dilihat dalam terciptanya kerukunan masyarakat JAIG adalah slogan *“love for all, hatred for none”*. Slogan tersebut diinternalisasi dari ayat al-Qur’ān yang menjunjung tinggi nilai cinta kasih daripada nilai kebencian. Slogan tersebut merupakan salah satu bentuk untuk menghidupkan al-Qur’ān tentang tidak ada kekerasan dalam beragama. Pasca kejadian konflik di Gondrong Tahun 1989, para Jemaat berpegang teguh pada prinsip tersebut yang selalu ditampilkan dalam berbagai kegiatan, sampai sekarang tidak pernah ada konflik di antara mereka, justru kerukunan dan saling menghargai terwujud dalam setiap individu.

Untuk resepsi kulturalnya bahwa mereka meyakini bahwa agama Tuhan adalah rahmat, maka dengan perbedaan tersebut, jangan mencari sisi perbedaannya, namun sisi persamaan yang dapat memperkuat perdamaian. Pemahaman kepercayaan tersebut memiliki nilai yang berarti dalam diri anggota JAIG, seperti tidak pernah dipersulit dalam menangani urusan di pemerintahan. Sehingga, dari pemahamannya tersebut membuat JAIG melanggengkan konsep perdamaian dan tidak membenci antar sesama manusia, namun harus memberikan bantuan dan kerjasama.²⁷ Oleh karena itu, masyarakat JAIG dapat memenuhi hal yang diidam-idamkannya yaitu terwujudkan nilai kedamaian di seluruh dunia sebagaimana Allah telah memerintahkan dalam al-Qur’ān.

Konstruksi Damai di Jemaat Ahmadiyah Gondrong

Pada konteks ini, sesuatu yang sakral (nilai inti agama) dalam keyakinan agama memiliki nilai derajat yang tinggi dan sangat berharga, karena agama merupakan ekspresi manusia kepada Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan Sir Dr. Mohammad Iqbal, dalam M. Damami, bahwa *“religion...is an expression of the whole man”* (agama...

merupakan suatu pernyataan utuh dari manusia), karena itu agama merupakan suatu yang sangat bernilai dan sangat berharga.²⁸

Untuk itu, perlu kiranya melihat bagaimana masyarakat Gondrong menjaga dan membangun keseimbangan interaksi (hubungan) di antara kelompok keberagamaan yang berbeda tersebut, sehingga tidak menimbulkan konflik manifes-destruktif. Perihal demikianlah sebagaimana yang dikemukakan oleh Talcot Person, dalam Johnson, bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk membentuk sistem sosial yang bergerak ke arah keseimbangan dan keselarasan. Apabila terjadi kekacauan, pertentangan, atau bahkan konflik, maka sistem sosial tersebut akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali ke keadaan normal.²⁹

Kuat kohesi sosial Jemaat Ahmadiyah terlihat ketika pasca konflik 1989 dan khalifah V yang memberikan pemahaman atas perintah al-Qur'an untuk mewujudkan perdamaian yang dicatat dalam kegiatan "*peace symposium*". Dari pemahaman dan perintah tersebut, ada kesadaran bagi para Jemaat akan pentingnya hidup yang harmonis dan *guyub* rukun. Sehingga, masyarakat Jemaat Ahmadiyah Gondrong memunyai pemahaman bahwa agama memiliki salah satu fungsi sebagai sumber moralitas bagi komunitas penganutnya, dan karena fungsinya tersebut, suatu agama dapat *survive* dalam kehidupan masyarakat.

Slogan yang dikeluarkan oleh khalifah ke V sebagaimana di atas merupakan pondasi untuk selalu melakukan kebaikan kepada sesama kelompok maupun kelompok lain. *Peace symposium* yang diadakan Khalifah Masih V yang mendasarkan pada pemahaman Q.S. al-Mā'idah: 3 dan 9 tersebut menjadi semangat tersendiri. Internalisasi ayat tersebut menjadi ruh setiap Jemaat Ahmadiyah Gondrong untuk selalu mewujudkan perdamaian, sebagaimana tuturan Pak Shaghir bahwa:

Al-Qur'an telah memberikan beberapa prinsip emas untuk menciptakan perdamaian di dunia. Sehingga bijaksana dalam menyampaikan adalah salah satu cara menuju arah tercipta pola dimensi kedamaian.

Pada subbab ini juga akan dijelaskan faktor-faktor yang menjadikan masyarakat Gondrong dapat meredam atau menyisihkan konflik

bersifat manifes-destruktif terhadap isu-isu ketegangan, sentimen-sentimen, sehingga terjadi dinamika keberagaman masyarakat. Ada beberapa faktor peredam konflik terbuka (manifes-destruktif) dalam masyarakat Gondrong. Beberapa faktor yang mendukung tersebut adalah *pertama*, faktor hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, *kedua*, ada sistem sosial, kegiatan sosial menjadi sarana ruang publik masyarakat Gondrong, *ketiga*, keseimbangan peranan masyarakat elit atau tokoh agama dalam struktur pemerintahan desa sehingga menciptakan kohesi dan sekaligus menjadi keteraturan di antara masyarakat Gondrong.

Faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menjembatani aktifitas sosial atau interaksi sosial yang kemudian melahirkan solidaritas dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman aktifitas dan bentuk solidaritas tersebut memengaruhi kualitas dan jalinan hubungan antara anggota-anggota kelompok dalam masyarakat, sehingga dapat meredam atau menekan kemunculan konflik yang bersifat destruktif. Adapun faktor-faktor yang membangun konstruksi damai tersebut adalah:

Hubungan Kekerabatan

Faktor utama masyarakat Gondrong dapat meredam konflik terbuka dan membangun pola relasi menuju keseimbangan kehidupan yang *guyub* dan rukun adalah ada ikatan kekerabatan atau kekeluargaan. Faktor yang mendukung pemahaman terhadap toleransi ini dapat dikuatkan dan mendorong sikap inklusif dalam kehidupan mereka. Lingkungan kelurahan Gondrong tidak hanya dihuni oleh Jemaat Ahmadiyah saja, akan tetapi terdiri dari berbagai macam ideologi keagamaan, namun secara umum mereka masih memunyai hubungan kekerabatan. Kuat hubungan kekeluargaan ini dapat dilihat dari pernyataan Maria:

*Kita di Gondrong dapat hidup rukun dan damai meskipun berbeda ideologi keagamaan, namun kita tetap Islam. Dan yang sangat dapat menyatukan kita untuk selalu hidup rukun adalah keluarga. Keluarga saya Jemaat Ahmadiyah, akan tetapi enching saya orang NU, namun kita tidak pernah berselisih dalam masalah perbedaan tersebut.*³⁰

Ikatan kekeluargaan yang demikian memperlihatkan akan ada interaksionisme bahwa setiap individu memiliki pemaknaan sendiri berdasarkan simbol makna yang diterimanya, atau individu tersebut memiliki otoritas untuk mengatur tindakannya sendiri.³¹ Sikap saling menghormati antar kelompok keagamaan masyarakat Gondrong ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kesadaran untuk hidup bersosial antar sesama warga mendorong terbangun solidaritas di antara masyarakat Gondrong Kenanga.

Selain bentuk kekerabatan yang mengambil bentuk sikap saling menghormati, ikatan kekerabatan di antara warga juga mengambil bentuk konkret dalam membangun interaksi sosial (*social interaction*) yang dalam kehidupan masyarakat Gondrong disebut saling berkunjung. Budaya ini merupakan bentuk tindakan saling bertemu ke rumah tetangga dan kerabat. Interaksi sosial ini merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut kesadaran akan pentingnya membangun pergaulan hidup, sebagaimana penuturan Tokoh NU:

Kalau sosialnya, amalan-amalan kebbaikannya tidak disangsikan lagilah kalau para Jemaat Ahmadiyah sini. Ya yang namanya orang memang punya perbedaan keyakinan, akan tetapi dalam hubungannya dengan manusia (habl min al-nās) tidak bisa dipisahkan. Boleh kita berbeda, akan tetapi membangun perdamaian melalui persamaan-persamaan yang ada yang diutamakan, apalagi kita masih ada hubungan darah. Malahan mereka yang sering menyapa kita dengan kegiatan-kegiatan sosial dan juga ketika mereka ada acara misalnya Jalsah Salanah, kita juga diundang. Sehingga, banggalah saya dapat bisa hidup di kelurahan ini. Kita berbeda, akan tetapi harmonis.³²

Hubungan kekeluargaan setidaknya mampu meredam emosi kemarahan yang dimunculkan dari pola relasi keberagaman yang bersifat sentimental-konfliktual. Setiap perasaan jengkel, benci dapat diminimalisasi. Implikasinya, semakin dekat hubungan maka semakin sulit rasa permusuhan diungkapkan.

Kegiatan-Kegiatan sebagai Ruang Publik

Sistem sosial tidak hanya kumpulan individu semata, tetapi merupakan sebuah tindakan sosial di mana individu saling berinteraksi yang nanti terwujud hubungan yang membentuk nilai-

nilai hidup bersama dalam keseimbangan, yang disebut dengan “ruang publik” (*public sphere*). Ruang publik yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh Jemaat Ahmadiyah maupun pemerintahan desa. Misalnya saja, apabila ada salah satu warga memiliki acara hajatan, maka secara tidak langsung tetangga dan keluarga baik Ahmadi maupun *ghair* (non-Ahmadi) memiliki kewajiban untuk membantunya tanpa memersoalkan latar belakang keyakinan yang akan melaksanakan hajatan tersebut. Di dalam acara seperti itulah terjadi perjumpaan dan interaksi antar masyarakat Gondrong, saling berinteraksi tanpa ada *gap-gap* (pemisahan) antara kelompok keagamaan.

Jemaat Ahmadiyah Gondrong (JAIG) sangat terbuka demi berlangsung suatu perdamaian di antara mereka. Banyak kegiatan yang sering dilakukan oleh JAIG yang melibatkan para *ghair* (non-Ahmadi). JAIG memiliki kegiatan rutin donor darah dan posyandu. Kegiatan tersebut tidak hanya untuk para Jemaat akan tetapi ditujukan pula kepada para *ghair*, sebagaimana penuturan Ibu Shaghir:

Kami selalu berupaya untuk terjalin kerukunan di antara warga, sehingga banyak kegiatan yang kami lakukan agar sesama warga dapat bertemu dan juga berkomunikasi, sehingga terjalin hubungan yang baik. Donor darah kita adakan rutin 3 bulan sekali, dan di situlah kita dapat bertemu dan berkomunikasi. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk selalu menjalin komunikasi dan perdamaian di dunia ini. Jadi kenapa kita sebagai manusia tidak melakukannya. Dan inilah cara kami untuk mengaplikasikan perintah Allah tersebut, yaitu melalui kegiatan-kegiatan sosial.

Selain itu, untuk membuka perdamaian di antara mereka, setiap ada kegiatan JAIG selalu memberikan undangan kepada kelompok lain. Ketika ada kegiatan *Jalsah Salanah*, para JAIG selalu mengundang para aparat pemerintahan desa dan juga beberapa kelompok lain. Hal ini sebagai bentuk keterbukaan JAIG untuk kelompok lain mengetahui Jemaat Ahmadiyah.

Dalam ruang publik tersebutlah konstruksi dialog dalam struktur masyarakat Gondrong berlangsung, sehingga satu sama lain memahami realitas pluralitas kehidupan keberagaman yang akan

mendorong ke arah keseimbangan dalam membangun kehidupan *guyub*, rukun, damai, dan gotong royong. Sehingga konflik yang bersifat manifes-destruktif dapat diredam.

Peran Tokoh Masyarakat sebagai “*Social Control*”

Dalam pemerintahan daerah kabupaten atau kota dibentuk pemerintahan desa yang terdiri dari Pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Anggota BPD terdiri dari ketua rukun warga, golongan profesi, pemuka agama, tokoh atau pemuka masyarakat lainnya.³³ Dalam struktur pemerintahan desa, BPD dapat dianggap sebagai parlemen desa. Kedua lembaga ini secara struktural merupakan unsur penyelenggara pemerintahan desa. Pemerintahan desa merupakan lembaga yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah peran pemerintah desa sangat signifikan dalam menjaga keteraturan, keselarasan, kerukunan antar warga desa serta melakukan kordinasi terhadap lembaga-lembaga sosial keagamaan yang ada. Oleh karena itu, hubungan atau interaksi masyarakat harus dibangun atas norma-norma konfensional maupun legal formal, sehingga hubungan masyarakat dapat terjamin keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Dalam struktur Pemerintahan desa Cipondoh Kelurahan Gondrong, meskipun pemimpin atau kepala desa adalah bukan dari kelompok Ahmadiyah, namun dalam konteks masyarakat ia juga memberikan respon dan menghormati aktifitas Jemaat Ahmadiyah di sana, sebagaimana tuturan Bu Shaghir:

*Ketika Jemaat memiliki acara baik acara pengajian rutin, sosial, maupun Jalsah Salanah, kami selalu mengundang dan mereka selalu memenuhi undangan kami. Mungkin itu salah satu wujud pemimpin yang mengayomi dan adil kepada masyarakatnya agar selalu timbul rasa kedamaian dan ketentrman antara Ahmadi dan non-Ahmadi.*³⁵

Jemaat Ahmadiyah sering mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan para *ghair*, seperti dapur umum saat bencana banjir dan posyandu. Pemerintahan desa memberikan perhatian terhadap kegiatan yang diadakan oleh Jemaat Ahmadiyah. Dapur umum yang dikelola oleh para anggota Jemaat, pemerintah desa memberikan

anggaran dana untuk membantu kegiatan tersebut. Selain itu, posyandu yang merupakan kegiatan pemerintahan, diamanahkan kepada Jemaat Ahmadiyah untuk mengelolanya.

Selain itu, para anggota Jemaat Ahmadiyah Gondrong juga dilibatkan dalam menangani urusan desa, misalnya mereka dilibatkan dalam kaderisasi di pemerintahan desa. Beberapa anggota Jemaat dilibatkan dalam amil jenazah, amil pernikahan, dan staf pemerintahan yang lain di pemerintahan desa. Hal ini membuktikan bahwa ada pengakuan dari pemerintahan atas keberadaan Jemaat Ahmadiyah.

Lembaga ini menjadi sarana untuk saling memahami aktifitas keagamaan Jemaat Ahmadiyah lewat peran elit-elitnya, karena komunikasi dan dialog yang terjadi dapat menjadi kekuatan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati bukan hanya pada tataran konseptual semata, akan tetapi terwujud dalam ranah tindakan. Sehingga pengendalian sosial yang bertujuan mencapai keserasian, kerukunan dapat terwujud dan terjalin hubungan sosial di antara masyarakat Jemaat Ahmadiyah Gondrong dan kelompok lain.

Beberapa ruang kegiatan sosial yang dibangun Jemaat Ahmadiyah bertujuan untuk membentuk interaksi dan komunikasi yang nanti akan terbentuk *affective others*,³⁶ yaitu orang lain dengan mereka akan memunyai ikatan emosional. Sehingga dari situ seseorang membentuk konsep tentang dirinya, penghargaan, dan saling memiliki. Pola interaksi yang dibangun JAIG selain beberapa kegiatan di atas, tradisi Idul Fitri juga dijadikan sebagai sarana membangun silaturahmi dan menjalin hubungan harmonis dengan kelompok lain. Para Jemaat akan mendatangi rumah-rumah setiap warga untuk meminta maaf, dan itu tidak cukup hanya bertemu di masjid saat salat Id. Pola komunikasi seperti itulah yang dibangun jemat untuk dapat melebur di masyarakat.

Simpulan

Dari pembahasan terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, konsep perdamaian telah menjadi pijakan hidup JAIG dalam membina kerukunan. *Kedua*, konsep perdamaian Jemaat Ahmadiyah adalah sebuah fenomena *living Qur'an* berdasarkan resepsi

hermeneutis, estetis, dan kultural, karena membina kerukunan dan kedamaian yang mereka pahami berlandaskan atas pemahaman ayat al-Qur'an. Adapun ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar pemahaman kerukunan adalah Q.S. al-Baqarah: 256, al-Mā'idah: 3 dan 9. Pandangan ini diejawantahkan dalam beberapa modus representasi dari resepsi hermeneutis, estetis, dan kultural.

Dari pemahaman ayat al-Qur'an tersebut, Jemaat Ahmadiyah Gondrong membangun suatu pola interaksi yang bertujuan membangun konstruksi damai. Konstruksi bina damai yang dilakukan Jemaat Ahmadiyah Gondrong terwujud dalam beberapa faktor, yakni dalam kegiatan sosial, peran para elit pemerintahan desa, dan juga hubungan kekeluargaan di antara mereka, baik yang Ahmadi dan non-Ahmadi. Pemahaman al-Qur'an akan konsep perdamaian berusaha diwujudkan dengan pola interaksi yang intens di antara mereka. Kegiatan-kegiatan bersama menjadi salah satu ruang publik terjalin ikatan emosional di antara mereka yang meredam konflik manifest destruktif. Pemahaman al-Qur'an atas perdamaian diwujudkan dalam slogan yang menjadi prinsipnya, yakni "*love for all, hatred for none*".

Catatan Akhir

- ¹ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h.10. Esoterik adalah hal-hal yang hanya boleh diketahui orang-orang tertentu dalam suatu kelompok penganut paham tertentu, sedangkan eksoterik, adalah hal-hal yang boleh diketahui dan dilakukan oleh semua kelompok penganut paham tertentu. Begitu halnya agama, ada persamaan dan perbedaan sehingga dapat diperbandingkan. Lih. juga Abdullah Idi, *Bangka: Sejarah Sosial Cina Melayu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 160.
- ² Robert C. Johansen, "Radical Islam and Nonviolence: A Case Study of Religious Empowerment and Constraint Among Pashtuns," *Journal of Peace Research* 34, No. 1, 1997, 67.
- ³ Sesuai dengan pengertian kamus, bahwa *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Karenanya, secara umum *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Lih. dalam John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 649.
- ⁴ Lih. dalam Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Rahagrafindo Persada, 1995), 9, dan juga dalam Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 3.

- ⁵ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 157.
- ⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, 69.
- ⁷ Stephen K. Anderson, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wajidi dan S. Menno (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 9.
- ⁸ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 312.
- ⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 180.
- ¹⁰ Video Sejarah Ahmadiyah di Gondrong, dilihat pada tanggal 23 Mei 2015.
- ¹¹ Wawancara dengan Pak Asep, tanggal 23 Mei 2015.
- ¹² M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Living Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.
- ¹³ Sebab, dari resepsi ini akan lahir makna baru yang menunjukkan kesalihan itu.
- ¹⁴ Ahmad Baidhowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, VIII, Januari 2007, 19.
- ¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.
- ¹⁶ Ahmad Baidhowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", *Esensia*, Volume VIII, Januari 2007, 20.
- ¹⁷ Ahmad Baidhowi, "Resepsi Estetis al-Qur'an", 22.
- ¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, 235.
- ¹⁹ Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.
- ²⁰ Wawancara dengan Pak Shaghir, tanggal 25 Juni 2015.
- ²¹ Wawancara dengan Pak Shaghir, tanggal 25 Juni 2015 dan lih. Abdul Bashit, *Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian* (Jakarta: Neratja, 2013).
- ²² Dalam penomoran ayat al-Qur'an Jemaat Ahmadiyah berbeda dari al-Qur'an biasanya, mereka memasukkan *basmalah* sebagai ayat pertama.
- ²³ Tim Jemaat Ahmadiyah, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Singkat*, terj. Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah (Jakarta: Neratja, 2014), 417.
- ²⁴ Lih. dalam penjelasan Mirza Masroor Ahmad dalam Abdul Basit, *Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian* (T.t.: Neratja Press, 2014), 16.
- ²⁵ Wawancara dengan Pak Shaghir, tanggal 25 Juni 2015.
- ²⁶ Paparan Bu Mira, 23 Mei 2015. Ia mengatakan, "Kami telah dilatih sejak kecil berkorban dan membantu sesama manusia."
- ²⁷ Wawancara dengan Bu Shaghir, tanggal 25 Juni 2015.
- ²⁸ Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 2.
- ²⁹ Doyle Pail Hohnson, *Teori Sosiologi Klasik*, 99.
- ³⁰ Wawancara dengan Bu Maria, tanggal 23 Mei 2015.
- ³¹ George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 60.
- ³² Wawancara dengan Tokoh NU, tanggal 23 Mei 2015.
- ³³ *Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah*, No. 32 Tahun 2004, Pasal 200.

- ³⁴ Moh. Solekhan, *Penyelenggara Pemerintahan Desa* (Malang: Setara Press, 2012), 41.
- ³⁵ Wawancara dengan Bu Shaghir, tanggal 25 juni 2015.
- ³⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 101.

Daftar Pustaka

- Anderson, Stephen K., *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, terj. Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Baidhowi, Ahmad. “Resepsi Estetis al-Qur’ān”. *Esensia*, Volume VIII. Januari. 2007.
- Bashit, Abdul. *Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian*. Jakarta: Neratja. 2013.
- Damami, Mohammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Echol, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Idi, Abdullah. *Bangka: Sejarah Sosial Cina Melayu*. Yogyakarta: Tiara Wacana 2011.
- Johansen, Robert C., “Radical Islam and Nonviolence: A Case Study of Religious Empowerment and Constraint Among Pashtune.” *Journal of Peace Research* 34, no. 1 1997.
- Mansur, M., dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’ān dan Living Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Rahagrafindo Persada. 1995.
- O’dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu pengenalan Awal*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, “The Living Al-Qur’ān: Beberapa Perspektif Antropologi” *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1. Mei 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Ritzer, George. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Rosyid, Moh. *Mendialogkan Ahmadiyah: Belajar dari Cikeusik dan*

- Kudus*. T.tp: Neratja Press. 2015.
- Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press. 1983.
- Solekhan, Moh. *Penyelenggara Pemerintahan Desa*. Malang: Setara Press. 2012.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Tim Jemaat Ahmadiyah. *al-Qur'ān Terjemah dan Tafsir Singkat*, terj. Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah. Jakarta: Neratja. 2014.
- Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah*. No. 32 Tahun 2004. Pasal 200.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS. 2011.